

ANALISIS PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI TINGKAT SEKOLAH DASAR

I Ketut Suardika¹, Syarifuddin²

Universitas Halu Oleo Kendari, Indonesian¹, Sekolah Tinggi Ilmu Qur'an (STIQ) Amuntai,
Kalimantan Selatan, Indonesia²

mortredewin@gmail.com¹, syarifuddin.stiq@gmail.com²

Abstract

Penelitian ini mengevaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memahami seberapa efektif pembelajaran IPS dan tantangan-tantangan yang muncul dalam implementasinya. Dari hasil kajian literatur, Kurikulum Merdeka menunjukkan potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS melalui pendekatan kontekstual dan berbasis keterampilan. Adanya integrasi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diharapkan dapat membentuk generasi yang kompeten dan mampu menghadapi tantangan zaman. Namun, terdapat perbedaan antara kebijakan integrasi IPA dan IPS dengan praktik di sekolah, yang masih cenderung memisahkan konten kedua bidang tersebut. Sementara pembelajaran berbasis keterampilan dianggap efektif, penerapannya dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan pemahaman guru terhadap metode baru. Untuk itu, diperlukan upaya berupa pelatihan, pendampingan guru, serta pengembangan materi ajar untuk mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini akan memberikan pandangan menyeluruh mengenai perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Implementasi; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar; IPS

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka di Indonesia adalah inovasi dalam bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi serta efektivitas pembelajaran.[1, hlm. 264] Kurikulum ini memberi kebebasan kepada sekolah dalam memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks lingkungan mereka.[2, hlm. 13404] Perubahan besar ini mencakup pembaruan struktur kurikulum, fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, dan otonomi yang lebih luas bagi sekolah..[3, hlm. 54]

Khusus di jenjang Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka mengusung pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keterampilan. Guru diberikan keleluasaan untuk merancang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa serta lingkungan tempat mereka tinggal. Ciri khas dari perubahan ini adalah fokus pada integrasi materi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, serta kolaborasi..[4, hlm. 87]

Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penerapan Kurikulum Merdeka mendorong pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas di sekitar siswa[5, hlm. 3897]. Guru diharapkan menghubungkan materi IPS dengan situasi lokal, sejarah, dan peristiwa terkini. Tujuannya adalah agar siswa dapat memahami dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka.[6, hlm. 91]

IPS merupakan singkatan dari Ilmu Pengetahuan Sosial, yang mencakup berbagai disiplin ilmu sosial[7, hlm. 20–21] untuk mempelajari perilaku manusia. Bidang ini mencakup ilmu sosial dan humaniora, yang berfokus pada tindakan manusia secara alami dalam kelompok, dirancang untuk mentransfer pengetahuan dan memberikan pemahaman menyeluruh kepada peserta didik, terutama di jenjang SD/MI dan SMP/MTs. Sebagaimana dijelaskan oleh Utari, disiplin ilmu yang termasuk

dalam IPS mencakup Sejarah, Psikologi Sosial, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Politik Hukum, dan Ekonomi[8, hlm. 53–54].

Dengan diimplementasikannya kurikulum merdeka, diharapkan dapat mengembangkan kemandirian siswa di sekolah, seperti yang telah disampaikan oleh Ineu Sumarsih dan kawan-kawan bahwa “saat diimplementasikan kurikulum merdeka, siswa bisa mandiri, bernalar kritis, dan kreatif [9, hlm. 8248].” Namun, berbeda dengan yang disampaikan oleh Susilawati, bahwa “implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI menghadapi kendala teknis, guru-gurunya kesulitan membuat modul dan terdapat ketidaksesuaian antara platform belajar dengan isi yang diharapkan [9, hlm. 116].” Dalam penelitian, temuan lainnya menyebutkan bahwa implementasi kurikulum merdeka oleh guru penggerak menunjukkan bahwa guru penggerak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa saat menerapkan kurikulum merdeka [10, hlm. 163].

Pada penelitian ini mengangkat isu tentang Implementasi Kurikulum merdeka pada Sekolah dasar yang menggabungkan materi pelajaran IPA dan IPS yang disingkat menjadi IPAS. Penelitian ini menambah khazanah tentang akan dievaluasinya kurikulum merdeka[11] oleh menteri Pendidikan bapak Abdul Mu'ti.

Analisis terhadap implementasi IPS dalam Kurikulum Merdeka perlu dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran. Aspek-aspek yang perlu dievaluasi meliputi respons siswa terhadap metode pembelajaran baru, kesiapan guru dalam mengimplementasikan perubahan, dan dampaknya terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Dengan melakukan analisis ini, kita dapat mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus utama pada studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar. Melalui analisis literatur yang relevan, penelitian ini berupaya untuk memahami fenomena secara holistik dan komprehensif.

Pengumpulan Data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber terpercaya, termasuk jurnal ilmiah, buku teks, dokumen kebijakan resmi seperti panduan Kurikulum Merdeka, serta artikel dari media daring yang kredibel. Literatur yang dikumpulkan dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka, mengidentifikasi tantangan dalam implementasi, dan merumuskan strategi optimalisasi pembelajaran IPS.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis melibatkan tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pengorganisasian informasi dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi yang tidak relevan diabaikan agar analisis menjadi lebih terarah. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk mempermudah interpretasi. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu penggalan makna dan pengembangan wawasan berdasarkan data yang telah dianalisis, sehingga menghasilkan temuan yang signifikan.

Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama. Pertama, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS, khususnya terkait pendekatan kontekstual dan berbasis keterampilan yang diterapkan di Sekolah Dasar. Kedua, tantangan-tantangan yang dihadapi selama implementasi, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, serta kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan. Ketiga, strategi optimalisasi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi, seperti pelatihan guru yang komprehensif, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, dan penggunaan model pembelajaran yang inovatif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan perbandingan informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, analisis kritis terhadap literatur yang digunakan dilakukan untuk memperkuat argumen yang diajukan dalam penelitian ini.

Dengan pendekatan dan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar, sekaligus menawarkan rekomendasi yang dapat mendukung optimalisasi penerapannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan berbagai aspek penting terkait pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Kurikulum Merdeka. Penggunaan pendekatan kontekstual dan berbasis keterampilan dalam kurikulum ini berpotensi memperkaya pengalaman belajar siswa di tingkat Sekolah Dasar. Pendekatan tersebut menekankan pentingnya menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih terlibat dan memahami materi secara lebih mendalam.[6, hlm. 92]

Persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan beberapa hal penting: (1) Guru SD umumnya memiliki pandangan positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka[12, hlm. 1613]. (2) Terdapat lima faktor utama yang memengaruhi persepsi guru terhadap implementasi kurikulum ini, yaitu pengalaman mengajar guru [13, hlm. 38], latar belakang pendidikan, pelatihan yang diikuti, pengalaman pribadi sebelumnya, serta gelar pendidikan guru. (3) Persepsi tersebut berdampak pada cara guru melaksanakan proses pembelajaran bagi siswa [10, hlm. 28]. (4) Selain itu, guru dan siswa sama-sama memberikan respons positif terhadap Kurikulum Merdeka [14, hlm. 548].

Dalam Kurikulum Merdeka, integrasi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar—sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Kependidikan dan Sumber Daya Manusia Provinsi (BKSAP) nomor 033/H/KR/2022—merupakan kebijakan yang responsif terhadap meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan semakin beragamnya permasalahan dari waktu ke waktu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berlangsung guna menawarkan solusi. Sejalan dengan itu, pendidikan IPAS perlu disesuaikan agar generasi muda siap menghadapi dan mengatasi tantangan masa depan secara efektif.[15, hlm. 50]

IPAS merupakan disiplin ilmu yang mempelajari makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksi di antara keduanya, termasuk pemahaman tentang kehidupan manusia baik sebagai individu maupun makhluk sosial yang berhubungan dengan lingkungannya. Ilmu pengetahuan dalam konteks ini dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang terstruktur secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab-akibat. Pendidikan IPAS memiliki peran signifikan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi gambaran ideal peserta didik di Indonesia [16, hlm. 35]

Mata Pelajaran IPAS memiliki enam tujuan khusus, antara lain mengembangkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena di sekitar mereka, mendorong peran aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, mengembangkan keterampilan inkuiri untuk pemecahan masalah, memperdalam pemahaman tentang diri dan lingkungan sosial, serta membangun pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[16, hlm. 37]

Oleh karena itu, integrasi pelajaran IPA dan IPS di Sekolah Dasar, sebagaimana diatur dalam kebijakan tersebut, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik agar mereka lebih proaktif dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Tujuan-tujuan tersebut mencerminkan harapan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan lingkungan di masa mendatang.

Namun, dalam pelaksanaannya, Buku Guru, Buku Siswa, dan teknis pembelajaran di sekolah masih memisahkan konten Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sebagai contoh, di kelas IV Sekolah Dasar, konten IPA diajarkan pada semester 1, sedangkan konten

IPS disampaikan pada semester 2. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka dalam Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan praktik di lapangan. Selain itu, dalam evaluasi hasil belajar, nilai IPA dan IPS tetap dinilai secara terpisah setiap semester, meskipun pada rapor akhir kedua mata pelajaran tersebut digabungkan menjadi IPAS [15, hlm. 51]

Pembelajaran berbasis keterampilan dalam Kurikulum Merdeka dianggap sebagai metode efektif untuk mengembangkan kemampuan kritis, analitis, dan sosial siswa. Melalui pendekatan kontekstual dan keterampilan dalam pembelajaran IPS, diharapkan siswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan sehari-hari dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat..[17, hlm. 38]

Namun, analisis menunjukkan adanya beberapa tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Tantangan utama yang diidentifikasi adalah keterbatasan sumber daya, baik berupa materi pembelajaran maupun pelatihan yang mendukung guru dalam menerapkan pendekatan baru ini. Keterbatasan tersebut dapat menjadi hambatan bagi pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berorientasi pada pengembangan keterampilan [18, hlm. 210]

Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap pendekatan baru ini menjadi tantangan yang cukup signifikan. Upaya tambahan sangat diperlukan untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi para guru, sehingga mereka dapat memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, guru akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik [19, hlm. 58]

Dalam pembahasan, pelatihan guru menjadi sorotan utama karena keterbatasan pemahaman guru mengenai pendekatan baru, yaitu Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang komprehensif akan memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman guru tentang prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, sehingga mereka mampu menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).[19, hlm. 57]

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran yang tepat juga dipandang sebagai faktor kunci untuk mendukung implementasi yang efektif dan bermanfaat. Oleh karena itu, melibatkan guru dalam pelatihan yang relevan dan mendalam serta menyusun materi pembelajaran yang selaras dengan konteks Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Guru memiliki tanggung jawab untuk memahami minat setiap peserta didik melalui keterampilan yang mereka miliki. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran menjadi hal yang sangat penting karena memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk materi Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar adalah model pembelajaran berdiferensiasi. Model ini memberikan pendekatan yang menarik dalam menyampaikan materi melalui berbagai metode yang sesuai [20, hlm. 69].

Guru harus mengenali minat unik setiap siswa melalui keterampilan yang dimiliki. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat memainkan peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Dasar, model pembelajaran berdiferensiasi menawarkan pendekatan yang menarik. Model ini memungkinkan penyesuaian di dalam kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti minat, gaya belajar, dan kesiapan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan hasil belajar [21, hlm. 58]).

Secara umum, tinjauan literatur menyioroti bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar melalui pendekatan yang kontekstual dan berorientasi pada keterampilan. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan upaya tambahan untuk mengatasi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pemahaman di kalangan guru. Memahami implementasi Kurikulum Merdeka secara lebih

mendalam di tingkat Sekolah Dasar dapat memberikan wawasan yang lebih kaya terkait perubahan signifikan dalam metode pembelajaran.

KESIMPULAN

Analisis literatur menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis keterampilan. Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diharapkan menjadi respons terhadap tantangan zaman yang kompleks, dengan tujuan membentuk generasi yang kompeten dan mampu berkontribusi secara positif. Namun, praktik pembelajaran di sekolah masih memisahkan konten IPA dan IPS, yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka.

Meski pembelajaran berbasis keterampilan dianggap efektif, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya serta pemahaman guru terhadap pendekatan baru ini. Diperlukan upaya berupa pelatihan, dukungan bagi guru, dan pengembangan materi ajar untuk meningkatkan penerapan Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan memberikan pandangan yang lebih holistik dan mendalam terhadap perubahan besar dalam metode pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar.

REFERENCES

- [1] Sri Hanipah, "Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas," *J. Bintang Pendidik. Indones.*, vol. 1, no. 2, hlm. 264–275, Mei 2023, doi: 10.55606/jubpi.v1i2.1860.
- [2] S. Wahyuni, "Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *J. Pendidik. Dan Konseling JPDK*, vol. 4, no. 6, hlm. 13404–13408, Des 2022, doi: 10.31004/jpdk.v4i6.12696.
- [3] P. A. Cindika, A. D. Sartika, B. S. Bela, L. I. Anggraini, P. Wulandari, dan E. Indayana, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA MATA PELAJARAN IPAS SD/MI," *J. Dev. Res. Educ.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Jul 2023.
- [4] H. M.E S. E,Sy dkk., *Perencanaan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka Belajar)*. Sada Kurnia Pustaka, 2022.
- [5] F. Faslia, H. Aswat, dan N. Aminu, "Pelibatan Model Projek Based Learning pada Pembelajaran Ilmi Pengetahuan Sosial (IPS) Menuju Pelajar Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, Art. no. 6, Des 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i6.6623.
- [6] A. Dea, "ANALISIS MATERI AJAR IPS DI SD/MI DALAM KURIKULUM MERDEKA," *J. Dev. Res. Educ.*, vol. 3, no. 2, Art. no. 2, Jul 2023.
- [7] Syarifuddin dan A. Ahmad, *Pengantar Konsep dasar IPS*. Amuntai: PGMI STIQ Press, 2023.
- [8] S. Syarifuddin, "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran Picture and Picture," *Southeast Asian J. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, Art. no. 1, Des 2019, doi: 10.21093/sajie.v2i1.1657.
- [9] I. Sumarsih, T. Marliyani, Y. Hadiyansah, A. H. Hernawan, dan P. Prihantini, "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, hlm. 8248–8258, Jul 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- [10] D. Masau dan A. Arismunandar, "Peran Guru Penggerak Dalam Mensukseskan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *J. Ris. Dan Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 1, hlm. 163–173, Apr 2024, doi: 10.51574/jrip.v4i1.1378.
- [11] METRO TV, "Reformasi Pendidikan" *Ala Mendikdasmen RI Abdul Mu'ti [Full Dialog]*, (5 November 2024). Diakses: 8 November 2024. [Daring Video]. Tersedia pada: https://www.youtube.com/watch?v=_dHKVaO6AgA
- [12] S. Sunarni dan H. Karyono, "Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *J. Educ.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Jan 2023, doi: 10.31004/joe.v5i2.796.

- [13] M. Marwan, “RESPON GURU DAN SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMKN 1 PULOAMPEL: Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Puloampel,” *Rabbani J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 4, no. 1, hlm. 40–50, Mar 2023, doi: 10.19105/rjpai.v4i1.8030.
- [14] A. Heryahya, E. S. B. Herawati, A. D. Susandi, dan F. Zulaiha, “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka,” *J. Educ. Instr. JOEAI*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Des 2022, doi: 10.31539/joeai.v5i2.4826.
- [15] A. N. Septiana dan I. M. A. Winangun, “Analisis Kritis Materi IPS dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar,” *Widyaguna J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, hlm. 43–54, 2023.
- [16] R. C. Setyawati, “PENGINTEGRASIAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPAS,” *J. Pendidik. Dasar Dan Sos. Hum.*, vol. 3, no. 1, hlm. 33–44, 2023.
- [17] M. Ihsan, “Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar,” *Tugas Mata Kuliah Mhs.*, hlm. 37–46, 2022.
- [18] I. Wijayanti dan A. Ekantini, “Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran IPAS MI/SD,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 2, hlm. 2100–2112, 2023.
- [19] I. Mustofa dan A. Ulinuha, “Formulasi Diklat Guru dalam Jabatan pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah,” *-Nafah J. Pendidik. Dan Keislam.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Jul 2023.
- [20] Y. Sulistyosari, H. M. Karwur, dan H. Sultan, “Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Harmony J. Pembelajaran IPS Dan PKN*, vol. 7, no. 2, hlm. 66–75, 2022.
- [21] J. Juhji, “PERAN URGEN GURU DALAM PENDIDIKAN,” *Stud. Didakt.*, vol. 10, no. 01, Art. no. 01, Jun 2016.